

**PARAMETER BIOLOGI IKAN GULAMA (*Johnius Carouna*) YANG
DIDARATKAN DI PERAIRAN KOTABARU, PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh:

**RAHMAT PRIADI
NIM. 215080207111008**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DEPARTEMEN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2024**

**PARAMETER BIOLOGI IKAN GULAMA (*Johnius Carouna*) YANG
DIDARATKAN DI PERAIRAN KOTABARU, PROVINSI
KALIMANTAN SELATAN**

PROPOSAL SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**RAHMAT PRIADI
NIM. 215080207111008**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DEPARTEMEN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2024**

**PARAMETER BIOLOGI IKAN GULAMA (*Johnius Carouna*) YANG
DIDARATKAN DI PERAIRAN KOTABARU, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Oleh:

**RAHMAT PRIADI
NIM. 215080207111008**

**Telah dipertahankan didepan Pembimbing sekaligus penguji
pada tanggal November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dosen Pembimbing 1

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 2

Ledhyane Ika Harlyan, S.Pi., M.Sc., Ph.d.
NIP. 198206202005012001
Tanggal:

Arief Setyanto, S.Pi., M.App.Sc.
NIP. 197109041999031001
Tanggal:

**Mengetahui:
Ketua Departemen
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan**

Feni Iranawati, S.Pi., M.Si., Ph.D.
NIP. / NIK. 197408122003122001
Tanggal:

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat yang dilimpahkan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan proposal Skripsi dengan judul “**Parameter Biologi Ikan Gulama (*Johnius Carouna*) Yang Didaratkan Di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.**” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana kelautan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Proposal skripsi ini diharapkan dapat menjadi awalan dalam penelitian yang akan dilaksanakan sekaligus menambah wawasan ataupun gambaran dan informasi mengenai program perbaikan perikanan di wilayah perairan Kotabaru, Kalimantan Selatan yang mana fokus pada penelitian ini untuk mengetahui dampak penangkapan udang terhadap ikan gulama. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan proposal ini. Oleh karena itu, penulis berharap kepada berbagai pihak untuk dapat memberikan masukan yang bersifat membangun untuk menjadikan laporan ini lebih baik.

Malang, November 2024

Rahmat Priadi
NIM. 215080207111008

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Sekar Laut Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri, pertanian, perdagangan, dan pembangunan, khususnya di sektor makanan dan minuman. Didirikan pada 19 Juli 1976, perusahaan ini berawal dari usaha rumah tangga di Sidoarjo, Jawa Timur, sejak 1966, dengan fokus pada perdagangan produk kelautan dan pengembangan pabrik kerupuk udang. Saat ini, PT Sekar Laut Tbk memproduksi berbagai produk seperti kerupuk, saus, sambal, bumbu masak, dan roti, menggunakan teknologi modern untuk memastikan kualitas dan kebersihan. Produk-produk ini dipasarkan tidak hanya secara lokal, tetapi juga diekspor ke luar negeri. Produk yang akan diekspor terlebih dahulu akan disertifikasi oleh *Marine Stewardship Council* (MSC).

Marine Stewardship Council (MSC) adalah lembaga internasional yang didirikan pada tahun 1997 untuk meningkatkan kinerja ekspor di sektor perikanan sekaligus menjaga kelestarian sumber daya laut. MSC bertujuan menciptakan perikanan yang berkelanjutan melalui sertifikasi dengan tiga prinsip utama: pertama, penangkapan ikan tidak boleh mengurangi populasi; kedua, penangkapan harus mempertimbangkan ekosistem dan keanekaragaman spesies; dan ketiga, praktik penangkapan harus mematuhi hukum yang berlaku. Program ini membantu nelayan melindungi spesies endangered, threatened, and protected (ETP), serta mendukung keberagaman hayati dan keberlanjutan ekosistem laut (Yaumidin & Zuas, 2021). Sertifikasi MSC dalam pelaksanaannya juga mendukung program perbaikan perikanan.

Fishery Improvement Project (FIP) atau program perbaikan perikanan adalah inisiatif kolaboratif yang melibatkan nelayan, sektor swasta, pengelola, peneliti, dan LSM untuk meningkatkan praktik dan pengelolaan perikanan. Tujuannya adalah membantu sektor perikanan meraih sertifikasi *Marine Stewardship Council* (MSC)

melalui pendekatan bertahap yang meningkatkan keberlanjutan. Manfaat FIP meliputi perbaikan praktik penangkapan ikan, manajemen yang lebih baik, peningkatan pengetahuan, serta penciptaan insentif bagi sektor swasta, yang pada gilirannya memberikan akses pasar bagi pembeli yang mendukung pemanfaatan sumber daya yang lestari. Dengan demikian, FIP berkontribusi pada keberlanjutan perikanan dan mendorong perubahan positif dalam komunitas perikanan (WWF, 2015). Program perbaikan perikanan ini dilaksanakan di perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan udang sebagai tujuan dari program ini dikarenakan udang merupakan bahan baku utama dari produk PT Sekar Laut Tbk.

Perairan Kotabaru terletak di Kabupaten Kotabaru, kabupaten terluas di Kalimantan Selatan, membentang seluas 13.044,5 km² dengan 1.873,36 km² kawasan laut. Dikelilingi oleh perairan dan diapit Laut Jawa serta Selat Makassar, Kotabaru kaya akan hasil laut, terutama udang dan ikan. Kabupaten ini berkontribusi signifikan terhadap produksi perikanan di provinsi, mencatat 71.117 ton hasil tangkap pada tahun 2020, atau 32% dari total produksi Kalimantan Selatan. Perairan pantainya termasuk dalam wilayah pengelolaan perikanan WPP 713, dengan potensi sumber daya ikan mencapai 605,4 ribu ton per tahun. Selain itu, Kotabaru ditetapkan sebagai salah satu dari tujuh kabupaten pengembangan sentra perikanan tangkap dan budidaya berbasis ekonomi biru sesuai Perpres nomor 83 tahun 2020, (Alisya, 2022). Menindaklanjuti program pemerintah peneliti yang berlandaskan asas kedua MSC yaitu ecosystem impacts akan meneliti hasil tangkapan sampingan yaitu ikan gulama (*johnius carouna*) untuk menindaklanjuti proyek perbaikan perikanan dan sertifikasi produk oleh MSC.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *parameter biologi ikan gulamah* di perairan Kotabaru menjadi penting untuk memahami dampak kegiatan penangkapan udang terhadap spesies ini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh data tentang ukuran, pertumbuhan, reproduksi, dan pola hidup ikan gulamah yang akan menjadi dasar pengelolaan spesies yang lebih bertanggung

jawab. Penelitian ini juga mendukung persyaratan sertifikasi MSC dengan menyediakan informasi yang membantu perusahaan, khususnya PT Sekar Laut Tbk, untuk menjaga keberlanjutan ekosistem perikanan Kotabaru dan mempertahankan komitmennya dalam perbaikan perikanan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Perikanan Udang (*penaeid shrimp*) WPPNRI 713 khususnya yang ada di Perairan Kotabaru, Kalimantan Selatan merupakan bahan utama dalam pembuatan produk kerupuk udang oleh PT Sekar Laut Tbk. Produk tersebut merupakan produk yang menjadi target untuk memperoleh ecolabel MSC. Berdasarkan penilaian prinsip 2 MSC yaitu dampak ekosistem hasil tangkapan sampingan seperti ikan gulama menjadi fokus untuk peneliti. Berdasarkan data pra-penilaian, diketahui skor untuk indikator kerja pengelolaan spesies sekunder berkisar antara 60-79 dan belum memenuhi standar MSC. Hal ini terjadi karena kurangnya data mengenai pengelolaan spesies sekunder terbaru dari spesies tersebut. Salah satu pusat perikanan udang (*penaeid*) di Provinsi Kalimantan Selatan adalah Perairan Kotabaru yang terletak di Kabupaten Kotabaru. Kegiatan perikanan di wilayah tersebut masih tergolong ke dalam perikanan skala kecil dengan data yang terbatas. Oleh karena itu, untuk mendukung program perbaikan perikanan pada sumberdaya udang (*penaeid*) di Perairan Kotabaru, Kalimantan Selatan khususnya melengkapi kekurangan data mengenai pengelolaan spesies sekunder terbaru, dilakukan penelitian mengenai "Parameter Biologi Ikan Gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian yang berjudul “Parameter Biologi Ikan Gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan” adalah sebagai berikut.

- 1 Menganalisis hubungan antara panjang dan berat dari ikan gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan
- 2 Mengetahui hubungan antara panjang pertama kali matang gonad atau length at first maturity (Lm) dengan panjang pertama kali tertangkap atau length at first capture (Lc) dari ikan gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan
- 3 Mengestimasi nilai rasio potensi pemijahan atau Spawning Potential Ratio (SPR) dari ikan gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari adanya penelitian berjudul “Parameter Biologi Ikan Gulama (*Johnius Carouna*) yang Didaratkan di Perairan Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan” adalah sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menggambarkan status stok sumberdaya ikan gulama (*johnius carouna*) sebagai hasil tangkapan sekunder di perairan Kotabaru, Kabupaten Kotabaru, serta diharapkan nantinya akan ada penelitian lanjutan mengenai parameter biologi atau status stok pada spesies lain yang ada di wilayah yang sama.

2. Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang kondisi stok ikan gulama (*johnius carouna*) sebagai hasil tangkapan sekunder di perairan Kotabaru, Kabupaten Kotabaru serta menjadi pertimbangan bagi

perusahaan dalam menyusun rencana manajemen perikanan tangkap agar memenuhi prinsip 2 MSC

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi tambahan dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam mendukung program peningkatan perikanan di wilayah Kotabaru. Dengan adanya informasi ini, diharapkan hasil tangkapan di wilayah Kotabaru bisa memperoleh sertifikasi *ecolabel* perikanan dan memenuhi standar ekspor ke pasar internasional..

3. Bagi pemerintah dan masyarakat umum

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi terkini dari sumberdaya ikan gulama (*johnius carouna*) di Perairan Kotabaru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung program perbaikan perikanan, khususnya memberikan data terbaru mengenai status perikanan ikan gulama (*johnius carouna*) sebagai salah satu syarat untuk lolos pra-penilaian pada kegiatan sertifikasi MSC..

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk adalah perusahaan yang berfokus pada industri makanan dan minuman, serta sektor manufaktur lainnya seperti pertanian, perdagangan, dan pembangunan. Didirikan pada 19 Juli 1976, perusahaan ini berawal dari usaha kecil di bidang perdagangan dan produk kelautan yang dimulai pada tahun 1966 di Sidoarjo, Jawa Timur. Usaha ini berkembang pesat menjadi pabrik kerupuk udang, dan kini memproduksi berbagai produk seperti kerupuk, saos, sambal, bumbu masak, roti, dan makanan ringan lainnya dengan merek "FINNA". Produk-produk tersebut diproses secara higienis dan menggunakan bahan alami, sehingga aman dan sehat untuk dikonsumsi, baik di pasar lokal maupun internasional.

PT Sekar Laut Tbk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produknya, memenuhi standar nasional dan internasional. Perusahaan ini juga memiliki anak usaha, PT Pangan Lestari, yang mengelola distribusi produk di berbagai wilayah Indonesia. Perusahaan mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada 8 September 1993, menjadikannya perusahaan publik. Hingga 2023, PT Sekar Laut Tbk mempekerjakan 2.143 karyawan dan terus berusaha mempertahankan kualitas produk dan memenuhi permintaan pasar dengan pengendalian mutu yang ketat, serta pengembangan produk yang berkelanjutan.

2.2 *Marine Stewardship Council (MSC)*

Marine Stewardship Council (MSC) adalah organisasi nirlaba internasional yang berfokus pada pengelolaan perikanan berkelanjutan dan perlindungan stok makanan laut masa depan, melalui program sertifikasi dan ecolabel untuk perikanan yang memenuhi standar keberlanjutan. Perikanan yang lulus penilaian dapat memperoleh sertifikasi MSC dan menggunakan ecolabel biru MSC, dengan penilaian dimulai dari Unit of Assessment (UoA), yang mencakup stok target,

metode penangkapan, armada, kapal, penyelenggara, dan nelayan yang terlibat. Standar MSC terdiri dari tiga prinsip utama: stok ikan lestari, pengurangan dampak lingkungan, dan pengelolaan efektif. Prinsip kedua menekankan pengelolaan untuk meminimalkan dampak terhadap ekosistem, dengan fokus pada keberlanjutan struktur, fungsi, dan keragaman ekosistem. Penilaian perikanan mencakup interaksi dengan spesies non-target, habitat, dan ekosistem, yang ditentukan melalui panduan pohon keputusan (Southall *et al.*, 2016).

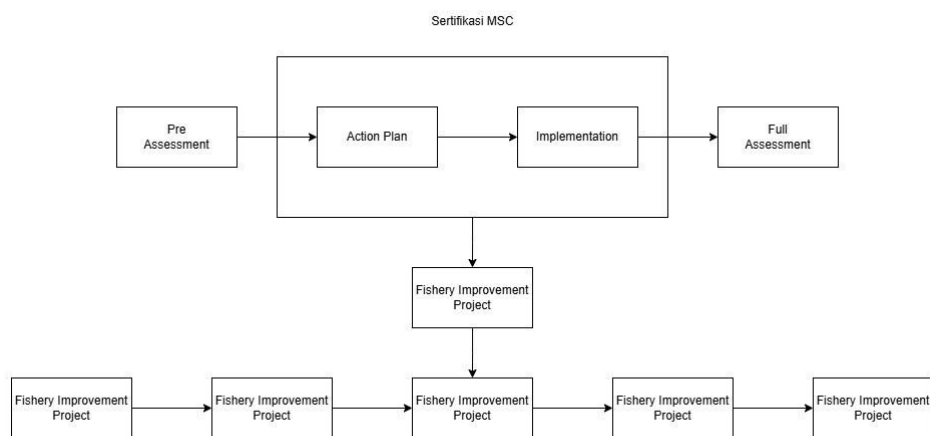
Ekolabel MSC telah menjadi salah satu sertifikasi yang banyak diterapkan pada produk perikanan, dengan lebih dari 36 negara yang menghasilkan sekitar 8,8 juta ton perikanan laut yang telah mendapatkan sertifikasi ini. Ekolabel tersebut dapat memengaruhi daya tarik pasar, karena konsumen cenderung memilih produk yang memiliki label keberlanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan nilai jual produk. Hal ini mendorong lebih banyak perikanan, yang sebelumnya hanya berfokus pada keuntungan, untuk memperoleh sertifikasi MSC. Dampaknya, semakin banyak perikanan yang beralih ke praktik pengelolaan yang berkelanjutan, sekaligus memberikan jaminan keamanan bagi konsumen dan perlindungan bagi ekosistem laut (Wakamatsu & Wakamatsu, 2017).

2.3 Fishery Improvement Project (FIP)

Fishery Improvement Project (FIP) atau Program Perbaikan Perikanan adalah inisiatif yang diadakan untuk mengatasi tantangan lingkungan dalam sektor perikanan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program ini memanfaatkan peran sektor swasta untuk mendukung tercapainya praktik perikanan yang berkelanjutan. Salah satu cara untuk menilai apakah suatu kegiatan perikanan sudah berkelanjutan adalah dengan memperoleh sertifikasi dari MSC. Namun, banyak perikanan skala kecil, khususnya di negara berkembang, yang masih menghadapi hambatan untuk mendapatkan sertifikasi tersebut. Oleh karena itu, FIP hadir untuk membantu perikanan-perikanan ini dalam memenuhi standar

MSC dan mendapatkan sertifikasi yang diinginkan (Käll *et al.*, 2022).

Program Perbaikan Perikanan (FIP) dijalankan selaras dengan sertifikasi oleh MSC yang terliput dalam proses action plan dan implementation yang dijabarkan melalui lima tahapan utama seperti yang tertera pada **Gambar 1**. Tahap pertama adalah persiapan awal, yang mencakup penilaian kondisi perikanan dan identifikasi pemangku kepentingan yang terlibat. Tahap kedua fokus pada sosialisasi program FIP kepada publik, termasuk pertemuan dengan pemangku kepentingan dan penyusunan rencana kerja. Tahap ketiga melibatkan pelaksanaan rencana kerja dan pelaporan kemajuan yang telah dicapai. Pada tahap keempat, dilakukan perbaikan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan perikanan, seperti inspeksi kapal perikanan dan pengumpulan data dari pelabuhan. Tahap terakhir adalah penerapan perbaikan langsung di lapangan atau perairan untuk memastikan keberlanjutan (Barr *et al.*, 2019).



Gambar 1. Tahapan Program Perbaikan Perikanan

2.4 Deskripsi Umum Ikan Demersal

Sumber daya ikan demersal adalah jenis-jenis ikan yang sebagian besar dari siklus hidupnya berada di dasar atau sekitar dasar perairan. Sepuluh kelompok ikan demersal yang cukup dominan di Laut Jawa adalah ikan peperek (Leiognathidae), kapas-kapas (Gerreidae), kuniran (Mullidae), manyung (Ariidae), beloso

(Synodontidae), gulamah (Sciaenidae), bawal putih (Stromateidae), kurisi (Nemipteridae), kakap merah (Lutjanidae), dan gerot-gerot (Pomadasyidae). Selain kesepuluh kelompok ikan tersebut beberapa jenis ikan lainnya yang kadang-kadang tertangkap dalam jumlah yang cukup banyak adalah ikan layur (Trichiuridae), kerong-kerong (Theraponidae), kerapu (Serranidae), kurau (Polynemidae), kelompok ikan sebelah seperti Bothidae, Soleidae, Cynoglosidae, dan Psettodidae (terutama *Psettodes erumei*) (Wiadnyana *et al.*, 2019).

2.4.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Gulama

Rantai pasokan ikan cakalang melibatkan beberapa tahap mulai dari penangkapan di laut hingga produk tersebut sampai di tangan konsumen. Tahapan tersebut meliputi proses penanganan di atas kapal, pendaratan di dermaga, pelelangan di TPI, hingga distribusi ke kios-kios nelayan. Menurut Ramadhan (2020), pada setiap tahap ini, ikan rentan terhadap penurunan kualitas akibat paparan suhu lingkungan, kebersihan, dan perlakuan fisik. Oleh karena itu, penerapan standar penanganan yang baik dan pengujian mutu secara berkala pada setiap titik dalam rantai pasokan sangat penting untuk memastikan kualitas tetap terjaga (Rahmat, 2021).

2.5 Parameter Biologi Ikan

TPI memiliki peran sentral dalam rantai pasokan perikanan, khususnya sebagai pusat distribusi hasil tangkapan ikan ke pasar (Gunawan, 2019). Di TPI, kegiatan pelelangan dilakukan, dan di sinilah pentingnya uji mutu, seperti uji organoleptik dan formalin, guna memastikan kualitas ikan yang dilelang tetap terjaga. Menurut Zulfikar (2020), penerapan jaminan mutu di TPI dapat membantu mencegah distribusi produk perikanan yang tidak memenuhi standar, serta melindungi konsumen dari risiko konsumsi produk berkualitas rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan pada bulan Februari - April 2025 bertempat di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pondokdadap, Malang. Lokasi ini dipilih karena produk ikan di PPP Pondokdadap sudah memasuki produk ekspor.

1.2 Alat Penelitian

1.3 Alur Penelitian

1.4 Metode Penelitian

3.5